

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam bahasa Inggris, istilah "*Competence*" didefinisikan sebagai "kemampuan atau kecakapan". Di sinilah akar etimologis kata tersebut berada. Seorang guru yang kompeten mampu memanfaatkan dan menerapkan strategi pedagogis yang efektif dalam berbagai pengaturan ruang kelas, memastikan penyampaian materi pelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik secara efektif dengan cara yang memfasilitasi pemahaman dan penerapan materi oleh siswa. Seseorang dianggap kompeten jika pola pikir dan tindakannya selaras dengan tingkat pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai dasar mereka. Oleh karena itu, kompetensi seorang pendidik akan tercermin dalam karakter asli mereka. Sebagai seorang guru, guru akan menggunakan keterampilan ini dengan menyerap dan menerapkan informasi baru dalam pekerjaannya.

Kompetensi guru didefinisikan sebagai keahlian guru dalam menjalankan tugasnya secara tepat dan bertanggung jawab.⁴ Pada tahun 2007, Seorang guru perlu kompeten dalam empat bidang: kompetensi

⁴ Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta Barat: Jejak Publisher, 2018).

sosial, kompetensi pendidikan, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kriteria ini ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia.⁵ Untuk konteks tulisan ini, penulis akan fokus berbicara banyak tentang kompetensi profesional guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kapasitas yang diperlukan seorang guru untuk melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya secara efisien dan baik disebut kompetensi guru.

2. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai guru secara efektif bergantung pada tingkat kompetensi profesional seseorang. Kompetensi seorang guru bertumpu pada tiga pilar: kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa ketiga kemampuan tersebut, terutama kemampuan mengajar.⁶

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku tertentu untuk melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang

⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).

⁶ Murniati AR dan Nasir Usman Cut Fitriani, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 88–95.

diperoleh melalui pendidikan profesi. Informasinya terdapat pada Bab IV Pasal 10 ayat 91. Keempat bidang kompetensi tersebut saling bergantung dan berdampak satu sama lain, kata Ali Mudhlofir.⁷

Salah satu ukuran kompetensi profesional seorang guru adalah kedalaman dan keluasan pengetahuan materi pelajarannya. Termasuk teknik dan metode mengajar yang tidak akan menimbulkan keraguan dan kesulitan bagi peserta didik. Hal inilah yang kemudian membuat guru agar mampu menguasai materi dan langkah-langkah proses penyampaian materi agar pendidik memiliki penghayatan dan penguasaan yang mumpuni.⁸

Dengan secara konsisten berupaya membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka dalam bidang pengaruh, kognisi, dan perkembangan psikomotorik, guru memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pendidik kepada siswa.⁹ Sebagai pendidikan yang profesional, guru selalu melatih, mengajar, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi dirinya sendiri juga peserta didiknya agar terus dapat mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik.¹⁰

Guru harus memiliki kemampuan berikut ini untuk memenuhi peran mereka sebagai pendidik profesional:

⁷ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 105.

⁸ Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2006).

⁹ Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Noer Fikri, 2015).

¹⁰ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).

- a. Menguasai landasan teoretis pendidikan, termasuk dari bidang filsafat, psikologi, sosiologi, dan teologi;
- b. Mengimplementasikan teori-teori tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik;
- c. Menciptakan sumber daya pendidikan;
- d. menggunakan dan mengembangkan metode serta konsep pembelajaran yang variatif;
- e. pemanfaatan berbagai media sebagai alat dan atau sumber belajar lainnya;
- f. Mengatur mekanisme program pembelajaran;
- g. Memberikan evaluasi pada dirinya sendiri juga pada peserta didik; dan
- h. Bisa membentuk kepribadian peserta didiknya.¹¹

Oleh karena itu, kemampuan untuk belajar secara teratur dan berhasil menggunakan informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk mengarahkan siswa melalui proses pembelajaran merupakan inti dari kompetensi profesional seorang guru..

3. Karakteristik dan Syarat-Syarat Khusus Profesional Guru

Pasal 7 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur tentang ciri-ciri dan syarat-syarat guru yang profesional:

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda, 2002).

- a. Memiliki keterampilan, minat, profesi, dan moral.
- b. Memiliki latar belakang di bidang yang relevan dan kualifikasi pendidikan yang sesuai.
- c. Memiliki pengalaman yang diperlukan yang relevan dengan posisi yang ditunjuk.
- d. Mengikuti kode etik dan menjadi anggota asosiasi perdagangan.
- e. Bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban yang terkait dengan karir mereka.
- f. Dibayar sesuai dengan kinerja di tempat kerja.
- g. Raih kesempatan untuk memajukan karir.
- h. Percaya pada perlindungan yang diberikan oleh hukum yang memungkinkan seseorang berperilaku profesional.
- i. Bergabung dengan kelompok yang mengawasi profesionalisme dan mempunyai kekuasaan untuk memaksakan aturan pada anggotanya.

Adanya ciri-ciri tersebut dan terpenuhinya standar tersebut merupakan salah satu definisi profesionalisme kelas. Ada dua kegunaan utama dari kriteria ini:

- a. Untuk menilai tingkat profesionalisme di antara para pendidik di Indonesia.
- b. Memilih titik akhir yang akan mengarahkan upaya untuk memprofesionalkan pendidik.

Setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran harus mematuhi standar-standar dasar ini. Standar-standar yang luas ini, bersama dengan pelatihan dan pendidikan formal yang diperlukan untuk memenuhinya, merupakan hasil sampingan yang tak terelakkan dari fakta bahwa mengajar adalah sebuah profesi. Dengan mempertimbangkan kriteria yang menyeluruh ini, berikut ini adalah garis besar kurikulum pendidikan guru:

- a. pendidikan professional
- b. pendidikan umum
- c. pendidikan spesialis.¹²

B. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Seorang guru harus memiliki beberapa penanda potensi profesional agar dapat berfungsi sebagai pendidik yang profesional, antara lain:

1. Pemahaman menyeluruh tentang topik-topik yang dibahas di kelas serta teori, kerangka kerja, dan metode penyelidikan ilmiah yang mendukungnya.
 - a. Penguasaan Materi

Pendidik yang kurang memiliki keahlian di bidangnya berisiko membuat siswanya membosankan dan terbelakang. Siswa

¹² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*, hal. 31.

tidak akan melihat peningkatan dalam skala akademis sebagai hasil dari hal ini, karena semua itu bergantung pada kemampuan guru untuk menyediakan berbagai materi pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian unik setiap siswa.¹³

Pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran dan kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang sukses merupakan dua kualifikasi terpenting bagi seorang guru, menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen di Republik Indonesia. Sebagai pendidik profesional, tanggung jawab utama seorang guru adalah mempersiapkan dirinya dan siswanya untuk belajar melalui pengajaran, bimbingan, penilaian, pelatihan, dan evaluasi.¹⁴

Oleh karena itu, agar seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif kepada murid-muridnya, ia harus terlebih dahulu memahaminya sendiri secara utuh.

b. Penguasaan Konsep

Sebagai pendidik yang profesional, guru selalu dituntut agar bisa mengembangkan proses pembelajaran agar kualitasnya terus meningkat dan aplikatif pada karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan berikut ini penting bagi setiap pendidik:

¹³ Muhammad Nurtanto, "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan 10* (2016): 553–65.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen., n.d.

- 1) Memiliki karakter yang dapat diidentifikasi oleh murid-muridnya;
- 2) Mahir dalam menjalankan dan mengembangkan perannya sebagai guru;
- 3) Memajukan proses pelaksanaan dan pembelajaran;
- 4) Mengembangkan dan melaksanakan metode pendidikan yang tepat;
- 5) Mampu mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa;
- 6) Bisa menyusun administrasi sekolah;
- 7) Bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran yang ada;
- 8) mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata;
- 9) Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK); dan
- 10) Memahami dan melaksanakan prosedur pendidikan yang sesuai.¹⁵

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru wajib melakukan pengembangan proses pembelajaran dengan berbagai cara agar konsep yang hendak diajarkan bisa tersampaikan dengan baik kepada siswa.

¹⁵ Ibid., 558-559.

2. Ciptakan materi pendidikan yang ahli dan imajinatif

Berhubung sebagai sumber informasi, seorang guru memainkan fungsi penting dalam sistem pendidikan profesional. Akibatnya, untuk mengajar murid-muridnya, seorang guru haruslah seorang yang ahli dalam bidangnya. Ini juga merupakan alasan mengapa pengajar menjadi topik diskusi ketika menyangkut perilaku murid. Akibatnya, para pengajar harus terus menawarkan berbagai kesempatan belajar agar para murid dapat memahami sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing.¹⁶

Pada saat proses pembelajaran, maka terjadilah *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), itulah sebabnya seorang guru harus memiliki beberapa hal berikut, antara lain:

- a. Mengimplementasikan proses pembelajaran dengan berbagai metode;
- b. Merencanakan latihan pembelajaran kognitif termasuk sintesis, analisis, dan penilaian;
- c. Menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan kepribadian siswa, baik secara individu maupun kelompok;
- d. Menjadi lingkungan positif bagi peserta didik;

¹⁶ Pupu Fathurrohman, *Guru Profesional* (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 40.

- e. Bisa menggunakan berbagai alat peraga guna membantu proses pembelajaran;
- f. Menguasai dan mampu memakai berbagai metode dan model pembelajaran;
- g. Melakukan interaksi dengan peserta didik secara baik;
- h. Memahami peserta didik secara baik, terutama tentang metode belajar yang peserta didik sukai;
- i. Bisa menggunakan atau mengakses berbagai sumber belajar; dan
- j. Bisa mengelola dan mengontrol kelas agar peserta didik bisa merasakan suasana proses pembelajaran yang kondusif.¹⁷

Oleh karena itu, untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus mampu menguasai materi pelajaran, ruang kelas, dan penggunaan alat bantu serta metode pengajaran. Selain itu, karena siswa merupakan investasi dalam memahami kebutuhan, bakat, dan minat teman-temannya, guru juga harus menyadari karakteristik siswa.

¹⁷ Cut Fitriani, Murniati AR, and Nasir Usman, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 5, no. 2 (2017).

3. Terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan dengan bertindak secara bijaksana.

Kementerian Pendidikan Nasional menyediakan sejumlah sumber daya dan tindakan untuk membantu guru meningkatkan kompetensi profesional mereka, seperti:

- a. Membaca dan menulis karya ilmiah atau jurnal;
- b. Menghadiri simposium guru dan program pelatihan konvensional lainnya;
- c. Mengikuti pertemuan ilmiah dan program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran);
- d. Membantu rekan kerja dan berperan aktif dalam kelompok profesi;
- e. Memperluas persyaratan pendidikan guru, program kesetaraan, dan sertifikasi;
- f. Menyelenggarakan penelitian khususnya Penelitian Tindakan Kelas; dan berbagai inisiatif lainnya.¹⁸

Sebagai seorang pendidik yang profesional, maka seorang guru dituntut untuk terus berkompeten dalam menjalankan profesinya. Guru juga terus dituntut untuk terus aktif dan dinamis mengembangkan dirinya agar terus bisa menjalankan proses pembelajaran yang terus-menerus berubah dikarenakan tantangan zaman. Hal inilah yang juga

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Menyuksekan, Profesional Dalam Konteks MBS Dan KBK* (Bandung: Rosda, 2004).

membuat guru agar terus mengevaluasi dirinya agar tahu di mana yang perlu dikembangkan sesuai dengan konteks peserta didik yang dihadapinya. Itulah sebab, seorang guru harus bisa memanfaatkan berbagai fasilitas atau kegiatan pengembangan diri yang disediakan oleh pemerintah agar terus bisa menjadi guru yang kompeten atau profesional.¹⁹

Dengan kata lain, dapat disimpulkan seorang guru yang memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang materi pelajaran dianggap sebagai pendidik profesional.

C. Membentuk Karakter Semangat Belajar

Salah satu hal fundamental yang membedakan setiap orang adalah karakter. Karakter yang dapat dijadikan pembeda dari setiap individu. Karakter ibarat ukiran yang melekat permanen pada subjeknya dan tidak dapat dihilangkan. Sebab kehilangan ukiran itu sama saja dengan merampas benda ukiran itu. Karakter dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pribadi seseorang, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang melekat kuat pada seseorang.

Karakter berarti sifat atau watak yang memiliki beberapa makna yaitu suatu sifat atau kualitas yang tetap terus dijadikan sebagai ciri untuk

¹⁹ Ibid., 68-69

mengidentifikasi suatu individu atau pribadi seseorang.²⁰ Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat atau perilaku yang ada dan dapat membedakan setiap individu.

Karakter dianggap sebagai karakteristik atau ciri, sifat khusus yang dimiliki seseorang yang terbentuk dari lingkungan sejak masa kecil seseorang. Karakter seseorang adalah seperangkat nilai yang mendasari sikap, gagasan, dan perilaku yang diwujudkan secara lahiriah. Karakter adalah istilah yang digunakan untuk mengkarakterisasi perilaku yang menunjukkan nilai-nilai baik dan buruk yang menonjol dan relatif stabil.²¹ Karakter merupakan cara seseorang berpikir dan juga cara berperilakunya, agar menjadi ciri khasnya seseorang dalam menjalani hidup dengan lingkungannya baik dalam masyarakat, dalam keluarga, sekolah, berbangsa dan bernegara.²² Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kualitas atau sifat menonjol pada seseorang yang dapat digunakan untuk membedakan seseorang dengan orang lain dalam berperilaku, sehingga Karakter dianggap sebagai ukiran khusus pada pada setiap orang.

Dalam masyarakat luas, pengertian semangat selalu disamakan atau diidentikkan dengan motivasi. Motivasi merupakan sebuah dorongan dasar

²⁰ Ibid, 1.

²¹ Fipin Lestari, *Memahami Karakteristik Anak* (Jawa; Bayfa Cendekia Indonesia, 2020).

²² Toharudin, *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar* (Banten: Media Sains"Indonesia, 2023).

yang membuat seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu. Frederick J. Donald Mc yang dikutip oleh Lisnawati menyatakan bahwa pernyataan mengacu pada munculnya reaksi afektif sebagai sarana untuk mencapai tujuan.²³

Setiap kekuatan atau daya yang ada pada diri setiap orang dan yang membuat seseorang bertindak atau melakukan sesuatu, itulah yang disebut sebagai motivasi. Pada konteks belajar, motivasi merupakan suatu daya atau energi yang membuat peserta didik tergerak untuk masuk pada aktivitas belajar. Hal ini berarti, motivasi belajar dapat dimengerti sebagai segala sesuatu tentang daya atau dorongan yang membuat peserta didik masuk pada aktivitas belajar dan menjamin keberlangsungan pembelajaran sehingga peserta didik mencapai apa yang dikehendakinya.²⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak belajar memerlukan sebuah daya atau dorongan (motivasi) untuk mencapai aktivitas belajar. Jadi, motivasi atau semangat belajar adalah suatu keadaan pada setiap peserta didik yang membuat mereka tergerak melakukan suatu aktivitas belajar agar apa yang menjadi tujuan mereka tercapai.

Secara umum, motivasi dibagi menjadi dua jenis, antara lain: Keinginan bertindak yang timbul dari motivator internal individu, seperti

²³ Lisnawati Ruhaena, Rahma Awanda, and Aliyah, Abdul Hakim Abdat, Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Kelas 11 Dan 12 SMA Insan Cendekia Boarding School: Sukoharjo Di Masa Pandemi, *Abdi Psikonomi* 2, no. 3 (2021).

²⁴ Nurul Fatihatin et al., "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Semangat'BelajarAnak, *Tinta Emas:Jurnal Pendidikan Islam: Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2021).

lingkungan yang menginspirasi perilaku, dikenal dengan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik, di sisi lain, mengacu pada dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh kekuatan luar seperti keadaan lingkungan. Pada konteks peserta didik, mereka yang memiliki motivasi intrinsik akan lebih baik dalam hal mengerjakan tugas. Hal ini bukan berarti motivasi ekstrinsik sama sekali tidak berguna, sebab bisa digunakan untuk memunculkan motivasi intrinsik pada peserta didik.²⁵

Siswa yang memiliki dorongan intrinsik di dalam kelas mudah dikenali dari ketekunannya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas guru. Mereka tidak ingin mendapat sanjungan orang lain, tetapi dikarenakan adanya daya dalam dirinya yang hendak menguasai apa yang sedang mereka pelajari. Hal inilah yang membuat pesertadidik yang memiliki semangat atau motivasi intrinsik akan belajar dengan baik tanpa adanya paksaan atau tekanan sehingga membuat dirinya dengan mudah menyelesaikan masalah pelajaran.

Kedua jenis motivasi ini saling berkaitan pada diri seorang peserta didik. Keduanya saling kait mengait dalam membentuk sebuah sistem motivasi atau semangat yang membuat seorang peserta didik belajar. Munculnya sebuah motivasi murni karena faktor psikis dan bersifat nin

²⁵ Hamidah, Ahmad Dzaky, and Syahrani, Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs N8 Hulu Sungai Utara, *Fikruna, Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>.

intelektual. Inilah sebabnya mengapa sangat penting bagi siswa untuk memiliki kepribadian yang antusias atau termotivasi untuk belajar. Karena kecintaan dan minat siswa dalam belajar hanya dapat meningkat jika mereka memiliki disposisi yang antusias terhadap pembelajaran. Hal ini tentu saja akan menjadi elemen yang sangat penting karena akan memungkinkan siswa untuk mengasimilasi proses pembelajaran secara efektif.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan karakter semangat belajar adalah satu hal yang dimiliki oleh seseorang yang membuat gairah, minat dan semangat belajarnya tumbuh dalam hal belajar. Karakter semangat belajar tercipta pada diri seseorang dipengaruhi oleh motivasi yang bisa datang dari berbagai faktor.

²⁶ Harbeng Masni, Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5, no. 1 (2015).